

**Pembentukan Karakter Santri Mahad Baitul Hikmah Surabaya
Melalui Pembelajaran Bahasa Arab**

Abdullah Syarqawi, M.Pd.
STAI Taswirul Afkar Surabaya
abdullahsyarqawi@staitaswirulafkar.ac.id

Received : 13 Agustus 2023
Revised : 15 Agustus 2023
Accepted : 14 September 2023

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran pembelajaran bahasa Arab dalam pengembangan kepribadian santri Mahad Baitul Hikmah dengan memotret aktivitas bahasa Arab dalam Mahad Baitul Hikmah, khususnya aktivitas bahasa Arab dalam Mahad Baitul Hikmah. Fokus analisisnya adalah pada penggunaan bahasa Arab dan kegiatan berbahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab membantu siswa untuk terus mengembangkan kepribadiannya, didukung dengan hadirnya sistem pembelajaran bahasa Arab dan gaya belajar dalam Mahad Baitul Hikmah. Gaya dan sistem tersebut membentuk karakter peserta didik: komunikatif, disiplin, religius dan beretika, toleran dan bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan penuh hormat.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Pembentukan Karakter, Mahad.

PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren menempati posisi penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan pada penyebaran bahasa Arab di Indonesia melewati halaqoh- halaqoh keilmuan Islam yang dibesarkan di dalamnya. Madrasah pula memperlengkapi para santri dengan patuh ilmu kebahasaan Arab selaku perlengkapan buat menguasai Al- Quran serta kesusastaan keimanan Islam yang berbicara Arab, alhasil terjalin suatu pertembungan antara madrasah konvensional, penyebaran Islam, serta penyebaran bahasa Arab pada pembuatan peradaban Islam Indonesia yang khas. Dengan cara sah, Bahasa Arab menemukan pengakuan dari Persatuan Bangsa- Bangsa(PBB) selaku bahasa komunikasi Global semenjak tahun 1973.¹

Bahasa Arab lahir saat sebelum datangnya Islam, perihal ini teruji dengan terdapatnya teks- teks kesusastaan Arab Jahili. Kehadiran Islam di semenanjung Arabia memperkokoh serta memperjelas peran bahasa Arab. Islam tiba sembari bawa selengkap anutan untuk orang. Ajaran- ajaran itu di informasikan pada bahasa Arab ialah berbentuk sabda Allah SWT yang dikenal al- Qur' an, begitu pula hadis selaku pegangan kedua pemeluk Islam pula memakai bahasa Arab. Andil bahasa Arab terus menjadi nyata jika ditilik dari konsep- konsep anutan Islam pada pandangan ibadah. Ibadah yang karakternya ta' abbudī(rituil) semacam azan,

¹ Baidhillah Riyadhi, N. M. (2022). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Dakwah: Studi Kisah Guru Haji Ismail Mundu(1870-1957). 06(2), 365–374. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP-ISSN:>

iqamat, dan shalat harus berbahasa Arab. Konsekuensi logisnya bahwa, tidak sah shalat seseorang bila menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia atau lainnya selain bahasa Arab².

Sebagai negara yang sebagian besar warganya beragama Islam, salah satu tujuan mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab di Indonesia yaitu untuk kebutuhan peribadatan dan pemahaman akan hukum-hukum Islam. Selain itu pengajaran bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi. Pada masa modern ini, bahasa Arab sudah menjadi salah satu bahasa resmi internasional yaitu bahasa resmi keenam setelah bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda dan Cina, bahkan merupakan bahasa pertama dalam The Islamic World League.

Selaras dengan penyebaran Islam, terdapat suatu keterkaitan berarti yang pantas buat jadi materi amatan, ialah penyebaran bahasa Arab, selaku bahasa buku bersih Al- Quran, bahasa ibadah, serta khasanah keilmuan Islam. Bahasa Arab serta penyebaran Islam di Indonesia ialah 2 bagian yang tidak dapat dipisahkan, sebab bahasa ini senantiasa menempel pada kegiatan ibadah yang dicoba seseorang mukmin, paling utama pada shalat, inilah buat awal kali pemeluk Islam mempunyai kemauan menekuni bahasa Arab, diawali dari artikulasi huruf- huruf Hijaiyah sampai dalam langkah uraian arti tutur serta bentuk perkataan³.

Mempelajari bahasa Arab untuk ummat Islam ialah sesuatu skedul pendidikan keimanan. Pemikiran ini berjalan telah begitu lama semenjak dini penyebaran Islam ke wilayah-wilayah non Arab. Perihal itu searah dengan agama keimanan ummat Islam dan penerapan bermacam peribadahan yang seluruhnya berbicara Arab, dan sumber- sumber ajarannya yang pula memakai bahasa Arab, ialah al- Qur' an, al- hadits, serta buku- buku rujukan keimanan pada bermacam aspek mayoritas ditulis pada bahasa Arab. Berikutnya bisa kita amati kalau modul Bahasa Arab jadi menu harus untuk pendidikan di madrasah. Bagus pada menekuni kesusastraan basis ataupun buat mempelajarinya selaku bahasa asing buat berbicara.

Masyarakat Indonesia yang berkarakter pada era disrupsi adalah sebuah tuntutan sebagai upaya menyelamatkan generasi bangsa agar terlepas dari belenggu penjajahan moral dari berbagai aspek, baik itu pada aspek akademik, politik, agama dan sosial kemasyarakatan sehingga mereka unggul dalam menghadapi tantangan global yang bersifat terstruktur, terencana, tersistematis dan massif. Penyelamatan awal yang ditawarkan kepada pemerintah adalah pendidikan moral disetiap jenjang pendidikan.

Persyaratan tersebut tidak serta merta tercermin dalam kurikulum yang dikembangkan pemerintah, yang kemudian diterapkan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan Mahad Baitul Hikmah.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mempunyai cara tersendiri dalam membentuk kepribadian peserta didiknya, baik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler maupun pendidikan kurikulum tersembunyi.

Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler tercermin dalam menonjolkan bakat dan minat siswa, serta adanya bimbingan dan nasehat yang sistematis, namun pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terselubung tercermin

² Azra, A. (1999). Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam. Logos.

³ Zarkashy, A. H. (1991). Al-Lughoh Al-'Arabiyah fii Induunisiyya Diraasatan wa Tariikhon. Universitas Punjab.

dalam pengembangan kejujuran, pengembangan keyakinan moral, dan sopan santun dilakukan melalui kebiasaan melakukan sesuatu dengan benar.

Pembentukan karakter sebenarnya juga berlangsung pada pembelajaran bahasa Arab di berbagai Pondok Pesantren⁴ khususnya Mahad Baitul Hikmah Surabaya. Tradisi Mahad Baitul Hikmah yang meniscayakan bahasa Arab sebagai suatu keharusan yang mesti dipelajari, ternyata menyimpan berbagai kesan yang mendalam, sehingga pembelajaran bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah menjadi pembelajaran yang tidak boleh dlenyapkan meskipun tergolong pada pembelajaran konvensional dalam penerapannya. Karakteristik pembelajaran bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah yang tergolong heterogen merupakan ciri khas dalam membentuk jiwa santri menjadi lebih berkarakter.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sisi-sisi karakter para santri yang terbangun melalui pembelajaran bahasa Arab, sehingga diperoleh informasi karakter-karakter yang muncul ketika mempelajari bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah. Fokus utama pada penelitian ini adalah aktifitas-aktifitas bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah dan peranannya dalam membentuk karakter santri.

PEMBAHASAN

A. Budaya Belajar Bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah

Bahasa Arab di berbagai Pondok Pesantren, khususnya Mahad Baitul Hikmah merupakan kajian wajib dipelajari oleh santri dengan menyeimbangkan aspek kemahiran berbahasa dan aspek unsur- unsur berbahasa. Meskipun telah berusaha menyeimbangkan kompetensi berbahasa tersebut, namun di berbagai Mahad Baitul Hikmah memiliki corak yang khas dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penekanan pada aspek kemahiran berbicara lebih rendah dibanding aspek kemahiran membaca dan kaidah-kaidah berbahasa pada Mahad Baitul Hikmah dikarenakan proses pembelajaran Bahasa Arab di sini menggunakan perpaduan antara dua basic pesantren, yakni Modern dan Salafi, yang hanya saja lebih kuat dalam pendekatan pesantren salafi. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan situasi, visi dan misi dari program tersebut.

Situasi, visi dan misi Mahad Baitul Hikmah selaras dengan misi keagamaannya dengan menitikberatkan pada kajian bahasa Arab sebagai media pemahaman Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Turats. Oleh karena itu, waktu yang dihabiskan untuk mempelajari bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah menjadi lebih dominan dibandingkan dengan pembelajaran akademik lainnya. Keunggulan pembelajaran bahasa Arab pada Mahad Baitul Hikmah membuat para pelajar menganggap pembelajaran bahasa Arab sebagai sesuatu yang sakral, dan berkembanglah pemikiran bahwa tanpa pembelajaran bahasa Arab, Mahad Baitul Hikmah tidak dapat berfungsi sesuai fungsinya itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan Abd al-Tawab yang mengatakan bahwa tanpa Al-Quran tidak akan ada bahasa Arab, dan tanpa bahasa Arab sulit memahami Al-Quran dan Islam.

Oleh karena itu, muncul berbagai pola dan metode pengajaran bahasa Arab dalam Mahad Baitul Hikmah, mulai dari metode pengajaran klasik hingga metode dan pola pengajaran modern. Munculnya perbedaan pola dan metode pembelajaran bahasa Arab pada Mahad Baitul Hikmah mencerminkan pola perkembangan kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, gaya Mahad Baitul Hikmah mempunyai dua gaya belajar bahasa Arab yang khas, yaitu gaya belajar bahasa Arab modern dan gaya belajar tradisional atau Salafi.

⁴ Izfanna, D., & Hisyam, N. M. (2012). A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq. Multicultural Education and Technology Journal, 6(6), 77.

Pembelajaran bahasa Arab yang bercorak modern sangat bercorak integratif dengan menghubungkan aspek pembelajaran bahasa Arab dengan kehidupan keseharian para santri untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang tidak hanya di ajarkan di dalam kelas tapi juga pada lingkungan sekitar Pondok Pesantren⁵ khususnya Mahad Baitul Hikmah. Model pembelajaran bahasa Arab seperti ini lebih menekankan pada aspek berbicara (maharat Al-Takallum) dibandingkan dengan struktur berbahasa (Qawaid Al-Lughawiyah).

Sedangkan Mahad Baitul Hikmah yang juga bercorak salafi juga membudayakan kajian kitab-kitab turats yang berasal dari timur tengah sebagai rujukan utama dalam mengkaji dan mendalami Islam. Hanya saja terdapat berbagai kesulitan para santri yang disebabkan kandungan dan struktur kalimat bahasa Arab yang tinggi dan para santri hanya diarahkan pada kemampuan memahami kaidah bahasa dan menerjemahkan saja, sedangkan pada aspek bahasa sebagai alat komunikasi lisan tidak terlaksana. Corak yang seperti ini lebih menekankan pada kajian studi Islam dari literatur-literatur klasik.

B. Pembelajaran Bahasa Arab dan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter para santri yang tercermin pada pembelajaran bahasa Arab terbagi dalam berbagai bentuk karakter, diantaranya komunikatif, kedisiplinan, relegius dan beretika, bertanggungjawab, kemandirian dan percaya diri, serta penghargaan.

1. Komunikatif dan Ramah Berbahasa

Mahad Baitul Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan penguasaan bahasa Arab sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembelajaran. Di sini, santri tidak hanya diajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pentingnya sikap komunikatif dan ramah dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Pertama, kemampuan berbahasa Arab yang baik sangat penting dalam konteks komunikasi antarbudaya. Santri di Mahad Baitul Hikmah diajarkan untuk memahami nuansa dan konteks budaya Arab, yang mendasari cara berkomunikasi yang efektif. Misalnya, penggunaan ungkapan sopan santun seperti "Ahlan wa sahlam" (Selamat datang) atau "Shukran" (Terima kasih) menunjukkan rasa hormat dan keramahan.

Kedua, dalam lingkungan yang multikultural, santri diharapkan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dengan berbagai latar belakang. Keterampilan mendengarkan dan berbicara yang komunikatif memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide yang konstruktif. Ini sangat penting dalam membangun jaringan sosial yang positif dan kolaboratif.

Namun, tantangan yang dihadapi santri adalah perbedaan dialek dan aksen dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk terus berlatih dan terbuka terhadap pembelajaran. Santri yang komunikatif dan ramah tidak hanya akan memperkuat kemampuan bahasa mereka, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dalam komunitas.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif dan ramah dalam berbahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah bukan hanya soal penguasaan bahasa, tetapi juga tentang membangun karakter dan hubungan sosial yang baik.

Mahad Baitul Hikma menekankan pada kemampuan berbahasa (Kalam) dan menekankan komunikasi yang baik dengan teman sekelas. Siswa dikenalkan dengan ekspresi dan gaya bahasa Arab (ta'bir wa uslub) dan mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari. Seperti ungkapan "man Sabara Zafira" yang tercermin dalam percakapan "Aku ya shadiqy ala Anna Man Sabara Zafira".

Aspek komunikasi ini menunjukkan bahwa karakter yang kuat dapat diajarkan tanpa memerlukan kaidah dan struktur bahasa yang benar agar siswa dapat

⁵ Syamsu, P. K. (2018). Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *El-Ibtikar*, 7(2), 18–40.

mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada teman-temannya. Pola komunikasi seperti ini memperkuat karakter siswa yang selalu memperlakukan satu sama lain dengan baik dan sopan.

Indikator komunikasi santun antar siswa tercermin dari gaya berbicara yang baik, memungkinkan pendengar memahami dan mengkomunikasikan bahasanya, serta menciptakan lingkungan berbahasa yang bersahabat di lingkungan siswa. Lingkungan ramah bahasa di lingkungan Santri ditingkatkan dengan menghafal dan memahami kitab *Matan Alfiyah bin Malik*. Buku ini banyak memuat kaidah-kaidah bahasa Arab yang mudah dipahami melalui puisi-puisi, yang dituangkan dalam bentuk nasehat-nasehat yang akan membantu siswa mengungkapkan pikiran dan perasaannya ketika berkomunikasi dalam bahasa Arab.

2. Disiplin

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks keagamaan, akademik, dan budaya, terutama bagi santri yang menuntut ilmu di lembaga seperti Mahad Baitul Hikmah. Disiplin dalam berbahasa Arab bukan hanya sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup pemahaman tata bahasa, kosakata, serta konteks penggunaannya.

Pertama, disiplin berbahasa Arab diawali dengan pemahaman dasar tata bahasa (*nahwu dan sharaf*). Santri di Mahad Baitul Hikmah dilatih untuk memahami struktur kalimat, sehingga dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat. Proses ini membutuhkan konsistensi dan ketekunan. Misalnya, pembelajaran mengenai *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda) harus dilakukan secara berulang agar santri dapat menguasai penggunaannya dalam berbagai konteks.

Kedua, praktik berbicara dan mendengarkan sangat penting. Diskusi kelompok, debat, dan dialog dengan sesama santri atau pengajar meningkatkan kemampuan komunikatif. Melalui interaksi ini, santri belajar untuk mendengar dan merespons dengan baik, sehingga memperkaya kosakata dan mengasah keterampilan berbicara.

Namun, tantangan disiplin dalam berbahasa Arab sering kali muncul. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata atau penerapan tata bahasa yang tepat. Oleh karena itu, dukungan dari pengajar dan lingkungan akademik yang kondusif sangat diperlukan.

Dengan demikian, disiplin dalam berbahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah bukan hanya tentang penguasaan bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana santri dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks keagamaan. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Aktifitas berbahasa Arab di pondok pesantren merupakan kewajiban bagi santri. Aktivitas tersebut berlangsung di masjid, pendopo, dapur, lapangan yang telah tersedia papan tulis sebagai media untuk menuliskan kosakata⁶. Kegiatan ini dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur dan mengharuskan siswa menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi. Presentasi lisan dan tulisan, slogan motivasi, lomba puisi dan drama, serta saat membaca berita. Semua kegiatan akan dilakukan dalam bahasa Arab. Bidang berbahasa Arab ini dimaksudkan untuk menunjang bidang keilmuan lainnya.

Jika disiplin bahasa ini tidak berhasil bagi siswa, Pengadilan Bahasa akan mengeluarkan peringatan dan hukuman.

⁶ Wekke, I. S. (2014). Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat. *Karsa*, 22(1), 21–39.

Teguran dan hukuman yang diterapkan oleh mahkamah bahasa di Mahad Baitul Hikmah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam berbahasa dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dikalangan santri.

3. Relegius dan beretika

Mahad Baitul Hikmah, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius dan etika, memiliki pendekatan unik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber ilmu pengetahuan, memegang peranan penting dalam pengembangan spiritual dan intelektual santri. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama dan etika.

Santri di Mahad Baitul Hikmah diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, penguasaan Bahasa Arab dipadukan dengan pemahaman teks-teks agama, sehingga santri tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalamnya. Hal ini penting untuk membentuk karakter santri yang beretika, mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah juga menekankan pentingnya budi pekerti. Santri didorong untuk bersikap hormat kepada guru, menghargai teman, dan menunjukkan sikap tawadhu dalam belajar. Dengan demikian, proses belajar menjadi tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga mengenai pembentukan akhlak dan karakter yang baik.

Dari perspektif ini, Mahad Baitul Hikmah berperan penting dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Ini menjadi landasan kuat bagi santri untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan agama di masa depan.

Aspek karakter religius dan beretika hampir tidak bisa dibedakan pada santri. Karena aspek kehidupan beretika dan religius santri berjalan beriringan. Aspek bahasa Arab yang sering muncul dalam kehidupan santri terutama dalam memunculkan karakter religius dan etika adalah pada kalimat sapaan, ungkapan-ungkapan senang, sedih, syukur, kaget, takjub dan lain sebagainya dengan menggunakan uslub-uslub yang mengandung unsur religius. Seperti masya Allah, subhanallah untuk ungkapan rasa kagum, ungkapan al-hamdulillah, syukran lillah 'ala ni'amihi untuk mengungkap rasa senang dan syukur, ungkapan astagfirullah al-azhim untuk ungkapan kaget dan sedih. Ungkapan tersebut muncul dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari secara spontan. Kemampuan seperti ini menjadi dukungan nyata para santri dalam berinteraksi didalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menggunakan kata-kata yang memiliki unsur bahasa Arab dalam konteks tertentu merupakan karakter para santri dalam memosisikan diri di tengah masyarakat.

Kecintaan terhadap bahasa Arab dan penggunaan bahasa Arab adalah cara mudah untuk menjadi seorang Muslim, dan dengan mengungkapkan bahasa Islami dan nuansa transendental, kami membuat Islam lebih mudah diakses dan mudah bagi orang lain. Selain tercermin dalam percakapan sehari-hari siswa, bahan ajar yang disampaikan masyarakat Qiyai dalam bahasa Arab juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, baik dengan menggunakan isi kitab klasik (turat) maupun isi kitab Qiyai sendiri.

4. Bertanggungjawab

Mahad Baitul Hikmah memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri. Sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri

dalam pembelajaran bahasa Arab, santri diharapkan untuk mengambil tanggung jawab penuh dalam proses belajar mereka, yang disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pembelajaran bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah dibagi menjadi beberapa tingkat, mulai dari pemula hingga tingkat lanjutan. Setiap tingkat memiliki kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar santri. Santri di tingkat pemula, misalnya, diharapkan untuk memahami dasar-dasar tata bahasa dan kosakata, sementara santri di tingkat lanjutan diharapkan mampu menganalisis teks-teks klasik dan modern.

Tanggung jawab santri dalam belajar bahasa Arab mencakup disiplin dalam menghadiri kelas, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta melakukan latihan mandiri di luar jam pelajaran. Selain itu, santri juga diharapkan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti perpustakaan dan bimbingan dari para pengajar, untuk mendalami materi yang diajarkan.

Namun, ada tantangan yang dihadapi oleh santri, seperti kesulitan dalam memahami nuansa bahasa Arab yang kompleks. Oleh karena itu, kerjasama antara santri, pengajar, dan lingkungan belajar sangat diperlukan untuk menciptakan suasana kondusif yang mendukung kemajuan belajar.

Dengan demikian, tanggung jawab santri dalam belajar bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah bukan hanya sekedar kewajiban akademis, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk memperdalam wawasan keagamaan dan budaya, yang pada gilirannya akan memperkuat identitas mereka sebagai insan berpengetahuan di era global.

5. Kemandirian dan Kepercayaan diri

Belajar bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah bukan hanya sekedar proses pembelajaran linguistik, tetapi juga merupakan pengembangan karakter santri yang mencakup kemandirian dan percaya diri. Kemandirian dalam belajar bahasa Arab sangat penting, karena santri dituntut untuk aktif mencari sumber belajar, baik melalui buku, media digital, maupun interaksi langsung dengan pengajar. Kemandirian ini membentuk sikap proaktif, di mana santri tidak hanya menunggu instruksi, tetapi juga berinisiatif untuk menggali pengetahuan lebih dalam.

Di sisi lain, percaya diri merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran. Santri yang percaya diri akan lebih berani untuk berbicara, berdiskusi, dan berinteraksi dalam bahasa Arab. Hal ini sangat penting, mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan nuansa dan makna. Dengan percaya diri, santri tidak merasa tertekan atau takut melakukan kesalahan, yang sering kali menjadi penghalang dalam pembelajaran bahasa.

Namun, tantangan yang dihadapi santri juga tidak sedikit. Beberapa santri mungkin merasa kurang mampu dan menghadapi rasa takut gagal. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam memberikan dukungan dan dorongan, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan mengintegrasikan kemandirian dan percaya diri dalam proses belajar, santri Mahad Baitul Hikmah tidak hanya akan menguasai bahasa Arab, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi dunia. Ini adalah investasi penting untuk masa depan mereka, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Salah satu tradisi Mahad Baitul Hikmah yang tidak pernah lenyap adalah kemandirian para santri, sehingga landasan utama pengembangan kurikulum Mahad Baitul Hikmah adalah kemandirian santrinya. Sebagai wujud nyata, maka santri dimotivasi untuk memaksimalkan diri untuk berkolaborasi dengan buku-buku yang berbahasa Arab, baik buku yang berkenaan dengan al-Qur'an, Hadits, fikih, tasawuf dan lain sebagainya. Dengan demikian peluang santri

untuk memperoleh pengalaman belajar cukup tinggi, sementara tenaga pengajar hanyalah membantu santri dalam mencapai efektifitas belajar.

Pengalaman belajar yang diperoleh santri berupa aktifitas berbagai perlombaan seperti pidato bahasa Arab (muhadarah), setoran hafalan kosakata (Taqdim Al-Mufradat), percakapan (Muhadatsah), Upacara dengan menggunakan bahasa Arab⁷, pemahaman keagamaan melalui media bahasa Arab dan dukungan lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyah).

Selain itu, para santri juga melakukan dialog dengan teman sebaya mengenai konten-konten keilmuan yang dikaji. Sehingga kesadaran untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sebaya melatih kemandirian para santri untuk menerima setiap perbedaan, karena interaksi yang intensif di lingkungan sangat membantu proses pendidikan dan pembelajaran⁸. Budaya kemandirian ini terus berlanjut ketika para santri telah menjadi alumni dengan membentuk berbagai komunitas kajian Islam yang lebih luas.

6. Memberi penghargaan

Memberikan penghargaan dalam konteks budaya Arab memiliki makna yang dalam dan penuh nuansa. Penghargaan bukan hanya sekadar pengakuan atas prestasi, tetapi juga merupakan cara untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada individu yang dihargai.

Dalam tradisi Arab, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting. Saat memberikan penghargaan, ungkapan yang umum digunakan adalah (Mubarak) yang berarti "selamat". Ungkapan ini dapat diikuti dengan frasa seperti (Ala Injazik) yang berarti "atas pencapaianmu". Menggunakan istilah-istilah ini tidak hanya menambah keindahan bahasa, tetapi juga menunjukkan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya penerima penghargaan.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat memberikan penghargaan. Dalam masyarakat Arab, penghargaan sering disertai dengan acara yang meriah, seperti jamuan makan atau pertemuan keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai komunitas dan kebersamaan yang sangat dihargai dalam budaya tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa tidak semua orang merasa nyaman dengan perhatian publik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih pribadi, seperti mengirimkan surat atau pesan ucapan selamat, juga dapat menjadi alternatif yang baik.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, penghargaan yang diberikan tidak hanya akan terasa lebih bermakna, tetapi juga akan memperkuat ikatan antara pemberi dan penerima penghargaan. Dengan demikian, memberi penghargaan dengan berbahasa Arab bisa menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dalam komunitas.

Tingkat pemberian penghargaan dapat diukur dari tingkat bahasa yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, argumentasi siswa yang baik diungkapkan dengan ungkapan pujian "Afsanta/Asanti, Mumtaz" dan tidak digunakan kata "Jamil, Ta'ib". Sebab kata "Ahsanta/Ahsanti, Mumtaz" merupakan kata yang digunakan untuk memuji sesuatu yang istimewa. Siswa merasa dihargai atas prestasinya dan termotivasi serta antusias untuk terus belajar.

⁷ Siddiq, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Baitul Hikmah Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi). *Al-Ma'rifah*, 14(2), 24–36.

⁸ Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Journal of Comparative and International Education Compare*, 42(4), 585–605.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat membantu pembentukan karakter santri secara berkesinambungan dengan ditopang oleh kehadiran sistem dan pola pembelajaran di Mahad Baitul Hikmah. Kehadiran pola dan sistem pembelajaran bahasa Arab memunculkan karakter yang identik pada santri yaitu karakter komunikatif, disiplin, religius dan beretika, toleran dan bertanggungjawab, kemandirian dan percaya diri, serta penghargaan

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam. Logos.
- Baidhillah Riyadhi, N. M. (2022). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Dakwah: Studi Kisah Guru Haji Ismail Mundu(1870-1957). 06(2), 365–374. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP-ISSN>:
- Izfanna, D., & Hisyam, N. M. (2012). A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq. *Multicultural Education and Technology Journal*, 6(6), 77.
- Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Journal of Comparative and International Education Compare*, 42(4),.
- Siddiq, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi),. *Al-Ma'rifah*, 14(2),.
- Syamsu, P. K. (2018). Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *El-Ibtikar*, 7(2),.
- Wekke, I. S. (2014). Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat. *Karsa*, 22(1),.
- Zarkashy, A. H. (1991). *Al-Lughoh Al-'Arabiyah fii Induunisiyya Diraasatan wa Tariikhon*. Universitas Punjab.